بسم الله الرحمن الرحيم

Terjemahan ini
ku persembahkan
untuk Ibu-Bapakku,
Istriku dan
kaum Muslimin.
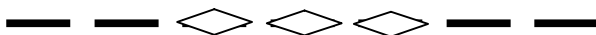
RAHASIA INDAH

SURAT AL FATIHAH

Meluruskan Penyimpangan Aqidah dan Ibadah

Asy-Syaikh Sholeh Fauzan bin Abdullah Al Fauzan

Pustaka
AL ISNAAD – TANGERANG

Judul asli :

شرح بعض فوائد سورة الفاتحة

للشيخ محمد بن عبد الوهاب رحمه الله

Penulis :

Asy-Syaikh Sholeh bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan

Penerbit :

Dar Al Imam Ahmad - Kairo

Edisi Indonesia :

Rahasia Indah Surat Al Fatihah

Meluruskan Penyimpangan Aqidah dan Ibadah

Penerjemah :

Abu Hafidz Muhammad Naufal
bin Muhidir al Batawiy

Muroja'ah :

Al Ustadz Asassuddin

Desain Cover dan Layout :

Team Al Isnaad

Cetakan Pertama :

Syawwal 1428 H/November 2007 M

Penerbit :

Pustaka Al Isnaad

Jl. Inpres II No. 37 RT 001/06, Larangan Utara,
Larangan, Tangerang

Telp. **021 683 698 24/682 388 63**

E-mail : pustaka_alisnaad@yahoo.com

PENGANTAR PENERJEMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّه نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّأَتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

قا ل الله تعالى :﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا تَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ . فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ ،

Surat Al Fatihah merupakan surat yang agung lagi mulia. Di antara keagungan dan kemuliaannya :

- Mushaf Al Qur`an yang agung ini dibuka dan diawali dengan surat ini, sehingga dinamakan *Al Faatihah.*
- Semua makna Al Qur`an terkandung dalam surat ini, sehingga dinamakan *Ummul Qur`an.*
- Setiap Muslim yang sejati selalu membaca surat ini berulang-ulang pada setiap shalat-

nya sehari-semalam minimal 17-kali, sehingga dinamakan *Al Matsaaniy*.

Dan masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan keagungan surat ini sebagaimana yang akan dipaparkan oleh Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan – *Hafidzohullohu Ta'aala* – di dalam buku ini.

Oleh karena itu, seorang muslim harus mempelajari, mentadabburi, dan mengamalkan makna ayat-ayat yang terkandung di dalam surat yang agung ini, karena hal itu adalah salah satu sebab yang akan membantunya untuk melakukan kekhusyu'an dalam shalatnya.[*)]

Asy Syaikh Abdullah Alu Bassam - *Hafizhohullah Ta'ala* - berkata: "Khusyu'[**)] adalah inti dan ruh shalat. Seseorang yang melakukan shalat akan memperoleh pahala, sedikit atau banyak tergantung kekhusyu'an shalatnya. Oleh karena itu, Allah memuji

---

[*)] Dinukil secara makna dalam kitab Ash Sholaah wa Atsaruha fi ziyaadah Al Iman wa Tahzdiib an Nafs karya Husen Al 'Awaa-yisyah.

[**)] Asy Syaikh Abdurrahman bin Naashir As Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata dalam menafsirkan surat Al Baqarah ayat 45-46: "Khusyu' adalah ketundukan, ketenangan, dan ketentraman hati di hadapan Allah Ta'ala dengan penuh keimanan, rendah diri, dan berharap akan berjumpa dengan-Nya.".

orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya dan mereka inilah yang akan mewarisi surga Firdaus dan kekal di dalamnya."*)

Allah ﷻ berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) - إلى قوله تعالى - وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1) (yaitu) **orang-orang yang khusyu'****) dalam shalatnya (2) – sampai pada

---

*) Lihat kitab Taisiirul 'Allaam Syarh 'Umdatil Ahkaam Bab Khusyu' dalam shalat.

) Orang-orang yang khusyu' adalah sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam Firman-Nya: "Dan mintalah pertolongan (dalam urusan-urusan kalian semuanya) dengan sabar dan shalat. Karena sesungguhnya shalat itu benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu **orang-orang yang menyangka (meyakini dan mengetahui) bahwa =

firman-Nya – dan orang-orang yang memelihara shalatnya (9) itulah orang-orang yang akan mewarisi (10) (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11) (**Al Mu'minuun : 1-11**)

Semoga Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang menjadikan kita termasuk orang-orang yang mewarisi surga Firdaus. – *Amiin yaa Rabbal 'Aalamiin* –

Kemudian Beliau - *Hafizhohullah Ta'ala* - berkata : "**Di antara sebab-sebab yang dapat menghadirkan hati dalam shalat, yaitu**: ***al isti'adzah*** **(meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan), mentadabburi bacaan dan dzikir-dzikir dalam shalat**.

Setelah kita mengetahui keterangan di atas, semoga buku terjemahan kitab :

= mereka akan berjumpa dengan Robbnya dan akan kembali kepada-Nya." (**Al Baqarah : 45-46**)
Asy Syaikh Abdurrahman bin Naashir As Sa'di رحمه الله berkata dalam Tafsirnya : "Allah Ta'ala berfirman : "Orang-orang yang menyangka ..." yaitu yang meyakini."

شرح بعض فوائد سورة الفاتحة للشيخ

محمد بن عبد الوهاب رحمه الله

karya Asy Syaikh Sholeh Fauzan Al Fauzan, yang ada di hadapan para pembaca ini, dapat membantu dalam memahami kandungan surat yang agung ini, sehingga menjadi salah satu sebab Allah ﷻ memberikan taufiq kepada kita untuk selalu khusyu' dalam shalat[*)] dan melindungi diri kita dari hati yang tidak khusyu',-

﴿ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ ﴾

"*Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu'*."

(HR At Tirmidzi, An Nasaa'i dan selainnya, lihat Shohiihul Jaami' No. 1308)[**)]

dan menambah pengetahuan kita tentang kelompok-kelompok yang menyimpang dari jalan Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya,

---

*) Khusyu' dalam shalat adalah hadirnya hati di hadapan Allah Ta'ala dengan harapan agar bisa dekat dengan-Nya. (**Tafsir As Sa'diy pada awal Surat Al Mu'minun).**

**) Lihat kitab Taisiirul 'Allaam Syarh 'Umdatil Ahkaam Bab Khusyu' dalam shalat.

sehingga kita berhati-hati dari kelompok-kelompok tersebut.

Saya (penerjemah) berusaha dengan sebatas kemampuan dan keilmuan yang ada, - **tentunya dengan izin dan pertolongan Allah ﷻ** - memberikan tambahan catatan kaki yang tidak terdapat dalam kitab aslinya dengan tujuan **semoga mengharapkan wajah Allah dan surga-Nya** dan membantu para pembaca, khususnya bagi yang belum mengetahui istilah-istilah yang ada dalam buku ini, agar lebih mengerti dan memahami maksud dan tujuan buku ini.

Kami menyadari sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan dalam menerjemahkan kitab ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan sumbangsih kepada para pembaca, berupa kritik dan saran yang membangun, tentunya dengan cara yang benar dan ilmiah.

Semoga Allah menjadikan apa yang saya lakukan ini sebagai amalan sholeh dan semoga Allah membalas dengan ganjaran yang besar di sisi-Nya untukku, dan kedua orang tuaku. Saya ucapkan pula *Jazaahumulloohu Khoirol Jazaa'* kepada Asaatidz – **semoga senantiasa istiqomah** – yang telah banyak memberikan faedah ilmu yang bermanfaat

kepada diri saya dan kaum Muslimin, terutama Al Ustadz Abdussalam dan Al Ustadz Syaifullah – *Hafizhohumallooh Ta'aala* – demikian pula Al Ustadz Shodiqun – *Hafizhohullooh Ta'aala* – yang banyak memberikan nasihat dan semangat untuk terus menuntut ilmu dan berdakwah kepada jalan Allah ﷻ.

اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عُيُوْبَ أَسَاتِيْذَتِيْ
وَلاَ تُذْهِبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِمْ مِنِّيْ

"*Ya Allah tutupilah aib dan kekurangan ustadz-ustadzku,*
dan janganlah Engkau hilangkan barokah ilmu mereka dariku."

Tidak lupa pula, saya ucapkan *jazaa-humullooh khoirol jazaa'* kepada ikhwan yang telah membantu menerjemahkan dan menerbitkan terjemahan kitab ini.

آخِرُ الْكَلاَمِ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Tangerang, 29 Sya'baan 1428 H
Al Faqiir ilallooh
Abu Hafidz Muhammad Naufal
bin Muhidir Al Batawiy

DAFTAR ISI

✍ **Syaikhul Islam Al Mujaddid Al Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata :**

بسم الله الرحمن الرحيم (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala pujian yang sempurna hanya milik Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai hari pembalasan."

📖 **Penjelasan :**

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala pujian yang sempurna hanya milik Allah Rabb semesta alam. Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para shahabat semuanya.

Risalah ini khusus menjelaskan beberapa faedah surat Al Fatihah. Surat yang agung ini dinamakan dengan Al Fatihah karena *mushaf* Al Qur`an yang mulia dibuka dengannya. Dinamakan pula "*as sab'u al matsaanii*"

(tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) karena surat ini ada tujuh ayat. Allah ﷻ berfirman :

(وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعاً مِنْ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ)

"*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung*." (**Al Hijr : 87**)

Al Fatihah juga dinamakan dengan Al Matsaanii, karena dibaca berulang-ulang di setiap rakaat. Ia juga dikenal dengan nama Ummul Qur`an karena *ummu asy syai`i* (induk sesuatu), yaitu asal yang segala sesuatu kembali kepadanya. Makna-makna Al Qur`an kembali kepada kandungan surat ini (Al Fatihah). Dan dinamakan pula dengan *ash sholah*, berdasarkan sabda Nabi ﷺ pada hadits yang diriwayatkan dari Rabbnya, bahwasanya Allah ﷻ berfirman :

((قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ)) يَعْنِي : اَلْفَاتِحَةُ. فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} قَالَ اللهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ

{مَالكِ يَوْمِ الدِّين} قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي فَإِذَا قَالَ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ .

Aku bagi shalat setengah untuk-Ku dan setengah untuk hamba-Ku, yakni Al Fatihah. Jika hamba berkata: (الْحَمْدُ للَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ) Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku."

Apabila dia berkata: (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), Allah berfirman: "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila dia berkata: (مَالكِ يَوْمِ الدِّين), Allah berfirman: "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku." Lalu apabila dia berkata : (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) "*hanya kepada-Mulah kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan*." Allah berfirman : "Ini antara Aku dan hamba-Ku. Hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dimintanya." (**HR. Muslim (393) dari hadits Abu Hurairah** ﵁)

Surat Al Fatihah ada tujuh ayat, tiga ayat dan setengah ayat (berikutnya dari firman Allah : إِيَّاكَ نَعْبُدُ) adalah hak Allah, sebagai pujian kepada Allah ﷻ, sedangkan tiga ayat dan

setengah ayatnya lagi untuk hamba, dari firman-Nya : (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) sampai akhir surat.

Maka ini adalah makna firman Allah ﷻ : ((قَسَمْتُ الصَّلاَةَ)) yakni surat Al Fatihah itu (setengah untuk-Ku dan setengah untuk hamba-Ku).

Al Fatihah dinamakan pula dengan *al kaafiiyah (yang mencukupi untuk dirinya tanpa dengan yang lainya, sementara yang lainya sangat membutuhkanya)*, dan *ar ruqyah* karena ada sekelompok shahabat ketika itu tiba di sebuah desa Arab. Para shahabat meminta agar penduduk tersebut menjamunya, akan tetapi mereka enggan (menjamunya).

Kemudian pemimpin mereka tersengat (binatang), lalu penduduk tersebut mendatangi para shahabat meminta agar (pemimpin mereka) diruqyah. Maka berkatalah salah seorang shahabat : “Sesungguhnya kami mau meruqyahnya, tetapi kalian enggan menjamu kami, maka kami tidak akan meruqyahnya kecuali jika diberi imbalan. Lalu mereka memberikan syarat kepada penduduk desa tersebut agar menyembelih seekor kambing (lalu salah seorang shahabat) membacakan Al Fatihah kepadanya, tiba-tiba pemimpin tersebut mampu berdiri seakan-akan terlepas dari ikatan.

Tatkala mereka datang kepada Nabi ﷺ, mereka mengabarkan perihal kejadian tersebut. Beliau berkata: “Tahukah kamu bahwasanya surat (Al Fatihah) itu adalah ruqyah ?” (**Diriwayatkan Al Bukhaari (2276), (5007), (5736), dan (5749) dan Muslim (2201) dari hadits Abu Sa’id Al Khudrii**)

Maka (setelah kejadian ini, Al Fatihah) dinamakan *Ar Ruqyah.*

Al Fatihah merupakan surat yang agung. Cukuplah yang menunjukkan akan keagungannya yaitu Allah menjadikan bacaan Al Fatihah sebagai rukun dari rukun-rukun shalat, karena ia dibaca berulang-ulang pada setiap rakaat. Hal ini menunjukkan keagungan surat Al Fatihah.

Surat Al Fatihah mengandung makna-makna yang luhur, dan juga terdapat tiga macam tauhid.

Di awal surat: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) terkandung *tauhid rububiyyah*.

(الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) pada dua ayat ini terkandung *tauhid asma dan sifat*.

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) pada ayat ini terkandung *tauhid al ‘ubuudiyyah (al uluhiyyah).*

Kalau begitu maka surat Al Fatihah terkandung tiga macam tauhid.

Dan terkandung pula dua macam do’a, karena do’a terbagi menjadi dua macam : do’a ibadah dan do’a mas`alah.

- **Do’a ibadah** yaitu pujian kepada Allah ﷻ dan berdzikir kepada-Nya ﷻ.
- **Do’a mas`alah** yaitu meminta kepada Allah agar dikabulkan hajat-hajatnya. Dan ini ada pada Al Fatihah yaitu pada ayat :

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ)

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau berikan kenikmatan kepada mereka*.”

Semua ayat di dalam surat Al Fatihah mengandung makna *ath tholab* (permohonan) dan do’a. Oleh karena itu, disunnahkan ketika selesai membaca Al Fatihah agar mengucapkan *aamiin*, yang artinya : “Ya Allah, kabulkanlah !” Lafadz *aamiin* hanya diucapkan ketika berdo’a. Surat Al Fatihah semua (ayat)nya adalah do’a, yaitu do’a ibadah dan do’a mas`alah.

Dan di dalam surat Al Fatihah terdapat penetapan risalah (ajaran-ajaran para rasul),

yang demikian itu karena konsekuensi firman Allah : (رَبِّ الْعَالَمِينَ) "*Rabb semesta alam*"[1]

Ar Rabb adalah Dzat yang memperbaiki hamba-hamba-Nya dan mentarbiyah (membimbing) mereka. Konsekuensi dari bimbingan (Allah) terhadap hamba-hamba-Nya adalah diutusnya para rasul untuk memberikan petunjuk dan membimbing mereka.[2] Dan ini termasuk konsekuensi dari (*tauhid) rububiyyah*, serta konsekuensi petunjuk (Allah kepada hamba-hamba-Nya) yaitu pada ayat: (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) "Tunjukilah kami jalan yang lurus".

Tidaklah mungkin (seorang hamba) mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus ini kecuali dengan (diutusnya) para rasul – *alaihimus shalah was salaam* – Maka dalam surat Al Fatihah ini terdapat penetapan adanya seorang utusan Allah.

Pada surat Al Fatihah terdapat bantahan terhadap seluruh kelompok yang menyimpang, dan juga bantahan kepada orang-orang kafir

---

[1] Yakni firman Allah ﷻ; (رَبِّ الْعَالَمِينَ) menghendaki penetapan risalah para nabi dan rasul.

[2] Yakni bimbingan Allah terhadap hamba-hamba-Nya mengharuskan diutusnya para para rasul untuk memberi petunjuk dan membimbing mereka.

(khususnya atheis-pent) yang menolak adanya pencipta alam semesta ini. Bantahan kepada mereka dalam surat ini yaitu dengan cara menetapkan bahwa alam semesta ini ada yang menciptakannya yaitu *Rabbul 'Aalamiin* (Rabb semesta alam). Ar Rabb maknanya : Pencipta, Pembimbing seluruh makhluk-Nya dengan memberikan kenikmatan kepada mereka, Yang Memperbaiki dan Yang Menguasai. Semuanya ini masuk ke dalam makna Ar Rabb. Maka surat ini terdapat bantahan terhadap *al malaahidah al mu'aththilah*[3]

---

[3] Orang-orang kafir yang menolak adanya pencipta alam semesta ini, di antaranya :

- Penolakan/pengingkaran secara mutlak seperti atheis/komunis (*syuyuu`iyyuun*), demikian pula kaum D*ahriyyah* yang mengingkari hari akhirat dan meyakini bahwa yang membinasakan mereka adalah ad dahr (masa) sebagaimana firman Allah ﷻ :

  وَقَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ

  "Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." (**Al Jaatsiyah : 24**)

  Asy Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin رحمه الله berkata dalam menafsirkan firman Allah : =

= (وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ: tidak ada yang membinasakan kita selain masa) yakni : “Kami binasa bukan karena ketentuan Allah, bahkan karena panjangnya umur bagi orang yang berumur panjang. Penyakit, kesedihan, dan gundah-gulana bagi orang yang berumur pendek”. Maka yang membinasakan mereka adalah masa.

Demikian pula sebagian kaum filsafat yang mengingkari adanya pencipta alam semesta**. (lihat Al Qoulul Mufiid ‘alaa Kitaabit Tauhiid, Fathul Majiid bab Barangsiapa yang mencela masa** …, **dan Minhaaj Al Firqotu an Naajiyah hal. 18**)

- Pengingkaran karena sombong seperti Firaun. Sesungguhnya dia mengetahui bahwasanya Rabb itu (bukan dirinya akan tetapi) selain dirinya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala :

(وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْماً وَعُلُوّاً)

“Dan mereka mengingkarinya karena kedzaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.” (**An Naml : 14**)

Dan firman Allah Ta’ala :

(قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنزَلَ هَؤُلاء إِلاَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُوراً)

“Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu’jizat-mu’jizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguh-

Sekaligus bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mempersembahkan ibadah untuk selain Allah yaitu pada ayat : (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) "*Hanya kepada-Mulah kami beribadah*" pada ayat ini terkandung keikhlasan beribadah hanya kepada Allah. Maka di dalam ayat tersebut

---

= nya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (**Al Isroo': 102**)

Padahal dalam diri Fir'aun mengakui bahwasanya Rabb adalah Allah ﷻ. (**Lihat di awal kitab al Qoulul Mufiid tentang definisi tauhid dan macam-macamnya**).

- ❑ Pengingkaran dengan menetapkan adanya dua pencipta selain Allah, seperti Majusi. Mereka mengatakan sesungguhnya alam ini mempunyai dua pencipta, yaitu cahaya dan kegelapan.
  Sesungguhnya cahaya itu lebih baik dari kegelapan, karena cahaya menciptakan kebaikan, sementara kegelapan menciptakan kejelekan. Dengan itu, mereka pada hakekatnya mengingkari tauhid rububiyyah. (**lihat Al Qoulul Mufid 'Alaa Kitab At Tauhid)**
- ❑ Pengingkaran dengan meyakini adanya pencipta yang lain selain Allah, seperti *Al Qodariyyah*. Mereka beranggapan bahwa hamba itu yang menciptakan perbuatannya sendiri, sehingga mereka menetapkan adanya pencipta bersama Allah. Oleh karena itu, mereka disebut oleh Nabi ﷺ sebagai majusinya umat ini. **(lihat kitab Aqidah at Tauhid pasal definisi bid'ah karya Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan beserta ta'liiqnya**)

terdapat bantahan terhadap orang-orang musyrik karena mereka menyembah selain Allah bersama-Nya.[4]

Di sisi lain, bahwa surat ini mengandung bantahan terhadap kelompok-kelompok umat ini yang menyimpang dari jalan kebenaran, seperti *Al Jahmiyyah*[5], *Al Mu'ta-zilah*[6], *Al*

---

[4] Yakni mereka menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah bersamaan itu pula mereka menyembah Allah. Ini adalah kesyirikan yang nyata.

[5] Al Jahmiyyah adalah pemahaman yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shofwan As Samarkindi. Dia adalah orang yang pertama kali menyebarkan pemahaman ini. Mereka (dia dan para pengikutnya) berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam mensucikan Allah sampai menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam rangka menghindari dari penyerupaan (Allah) terhadap makhluk-Nya menurut anggapan mereka. Oleh karena itu, mereka disebut juga *Mu'aththilah* karena mereka menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Al Imam Adz Dzahabi berkata: Jahm bin Shofwan mati pada zaman ashghor at tabi'iin, karena dibunuh oleh Salm bin Ahwaz. (**lihat Syarh al Aqidah Al Wasithiyyah dan Majmuu'ah Ar Rosaa-il fit Tauhid karya asy Syaikh Sholeh Al Fauzan**)

[6] Mereka adalah pengikut Waashil bin Atho' - yang memisahkan diri dari majlis Al Hasan Al Bashri tatkala terjadi perbedaan di antara keduanya dalam menghukumi pelaku dosa besar dari kaum Muslimin -, lalu Al Hasan Al Bashri رحمه الله mengatakan tentang Washil bin =

Asyaa'irah[7] yang sesat dalam (memahami)

= Atho' ini : "Sesungguhnya dia إِعْتَزَلَ (telah memisahkan diri) dari kita", sehingga mereka disebut Mu'tazilah. Mereka menolak sifat-sifat Allah dan menolak takdir tentang perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan seorang hamba. (yakni perbuatan-perbuatan maksiat tersebut tidak ada kaitannya dengan takdir). Mereka menyandarkan penciptaan perbuatan-perbuatan maksiat itu kepada pelakunya, dan bahwa Al Qur'an itu makhluk serta menolak syafaat Nabi untuk pelaku-pelaku dosa besar. (**lihat Ta'liqoot Aqidah At Tauhid dan Syarh Al Aqidah Al Wasithiyyah Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan**)

[7] Pemahaman yang disandarkan kepada Abul Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ariy. Beliau menetapkan tujuh sifat saja (bagi Allah), karena (tujuh sifat ini sesuai dengan) akal dalam menunjukkan penetapannya (menurutnya), yaitu *as sam'u* (pendengaran), *al bashor* (penglihatan), *al ilmu*, *al kalam* (berbicara), *al qudroh* (berkuasa), *al iroodah* (berkehendak) dan *al hayaat* (hidup). Kemudian Beliau ruju' kembali kepada madzhab salaf yang ditempuh oleh Al Imam Ahmad dan meningalkan pemahamannya yang lalu (yang menyimpang) tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebagimana Beliau menjelaskan hal tersebut di akhir hidupnya pada kitabnya Al Ibaanah. Dari sini diketahui bahwa penyandaran pemahaman mereka (Al Asyaa'iroh) kepada Abul Hasan ini menjadi penyandaran yang dusta belaka. Di antara pemahaman mereka yang menyimpang :

- Menghilangkan atau meniadakan sifat-sifat Allah selain tujuh sifat yang ditetapkannya. (Sebagaimana penjelasan di atas) =

masalah Qadha dan Qadar. Dan bantahan pula terhadap kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah, *al Mu'aththilah* yang menolak nama-nama dan sifat-sifat Allah di antaranya *Jahmiyyah*, *Mu'tazilah, Asyaa'irah, Maaturidiyyah*[8] dan

---

=

- Meyakini tentang takdir sama dengan Al Jahmiyyah. (bahwasanya makhluk itu tidak memiliki kehendak dan kemampuan, serta dipaksa (*majbur*) dalam melakukan perbuatannya sebagaimana pemahaman Al Jabriyyah).
- mengatakan tentang iman seperti Al Jahmiyyah (iman itu hanya sekedar ma'rifat yaitu mengetahui dalam hati saja). **(lihat Ta'liqoot Aqidah At Tauhid, Syarh Al Aqiidah Al Waasithiyyah Syaikh Sholih Al Fauzan dan kitab Syarh al Aqidah al Waasithiyyah oleh Muhammad Kholil Haros bersama Ta'liqotnya oleh Yasin bin 'Ali Saalim al 'Adniy**).

[8] Pemahaman ini disandarkan kepada Abu Manshur al Maaturidiy Muhammad bin Muhammad bin Mahmud. Pemahaman ini sangat dekat dengan pemahaman *al Asyaa'iroh*. Tetapi ada perbedaan di antara keduanya pada beberapa perkara, di antaranya :

- Al Maturidiyah menetapkan delapan sifat bagi Allah, yaitu tujuh sifat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh *Al Asyaa'iroh* ditambah satu sifat yaitu sifat *at Takwin* (mengadakan/menciptakan).
- Keyakinan mereka tentang takdir sama dengan Al Mu'tazilah (yaitu bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri sebagaimana yang diyakini =

selainnya, dan bantahan terhadap setiap orang yang meniadakan sifat-sifat Allah atau menolak sesuatu dari sifat-sifat Allah. Maka surat inilah bantahan terhadap mereka.

Di dalamnya (surat Al Fatihah) terdapat penetapan *al ba'tsi* (hari kebangkitan) pada ayat : (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) "Yang Menguasai hari pembalasan"

Yaumuddiin yaitu hari pembalasan, karena *ad diin* di sini maknanya *al hisaab* (pembalasan/perhitungan). *Yaumuddiin* yaitu hari kiamat. Dinamakan *yaumuddiin* karena Allah menghisab (memperhitungkan amalan-amalan) hamba-hamba-Nya dan memberikan ganjaran kepada mereka atas amalan-amalan (yang dilakukan di dunia).

Pada surat ini juga terdapat bantahan terhadap Yahudi yang dimurkai Allah, dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka (pola hidup mereka dalam beragama) dari setiap orang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya.

= juga oleh Al Qodariyyah). **Lihat kitab Syarh al Aqidah al Waasithiyyah oleh Muhammad Kholil Haros bersama Ta'liqotnya oleh Yasin bin 'Ali Saalim al 'Adniy.**

Pada surat ini terdapat bantahan terhadap Nasrani yang mereka beribadah kepada Allah tanpa di atas petunjuk, lalu bantahan pula terhadap setiap *mubtadi'*[9] yang beribadah kepada Allah tanpa adanya dalil (dasar dari Al Qur an dan As Sunnah-pent) dari kalangan Nasrani dan selain mereka. Karena *Ad Dhool* (orang yang sesat) itu adalah orang

---

[9] Mubtadi' (ahlul bid'ah) adalah orang yang melakukan bid'ah (perkara baru yang diada-adakan) dalam beribadah, dalam keadaan dia mengetahui bahwa bid'ahnya itu bukan dari syari'at (Islam).

Bid'ah adalah cara (ibadah) yang diada-adakan dalam agama, menyerupai syari'at (Islam) dengan tujuan berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Kemudian Asy Syaikh Al Albani رحمه الله berkata : dan mereka (mubtadi') menganggap setiap bid'ah itu baik tanpa dasar ilmu, tanpa adanya petunjuk Nabi ﷺ, tanpa dasar kitab yang jelas (Al Qur'an) dan tanpa taklid (mengikuti) ahlul ilmi dan ahludz dzikir bahkan karena mengikuti hawa nafsu dan mencari keridhoan orang-orang awwam.

Pada keterangan sebelumnya beliau berkata : .. dan adapun orang yang terjatuh dalam perbuatan bid'ah tanpa ia mengetahui (bahwa yang dilakukannya itu) bid'ah tanpa tujuan berlebih-lebihan dalam beribadah (maka dia bukan seorang mubtadi').

Lihat kitab shalatut taraawih karya Asy Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani hal 35-36 terbitan Al Maktabah Al Islamiyyah cet ke-2.

yang beribadah kepada Allah tanpa di atas petunjuk.

Nasrani, *Mubtadi'ah*, dan *Khuroofiy-yuun*[10], semuanya termasuk orang-orang yang sesat, karena mereka beribadah kepada Allah dengan kebid'ahan, perkara-perkara yang diada-adakan (yang tidak ada dasarnya dalam agama) dan khurofat yang tidak ada dalil atau keterangan dari Allah tentang tata cara ibadah mereka.

Sebagaimana pula bahwa pada surat ini terdapat bantahan kepada ulama penyesat yang menyimpangkan al kalam (ucapan Allah) dari tempatnya (makna sebenarnya). Mereka melakukan hal itu sesuai dengan hawa nafsunya. Mereka menyimpangkan nash-nash (Al Qur`an dan Al Hadits) dan menafsirkannya tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah tetapi agar cocok dengan hawa nafsu mereka.

Pendahulu mereka adalah Yahudi dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj (cara hidup mereka dalam beragama) mereka.

---

[10] Orang-orang yang melakukan khurofat. Ibnu Mandzur berkata dalam *Lisanul 'Arab:* "Khurofat adalah cerita yang dihiasai dengan kedustaan".

Sebagaimana pula pendahulu *al mubtadi'ah* adalah Nasrani. Oleh karena itu sebagian salaf mengatakan :

"*Barangsiapa yang rusak dari ulama kita, karena pada dirinya terdapat (sifat) yang serupa dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak dari ahli ibadah kita, karena pada dirinya terdapat (sifat) yang serupa dengan Nashrani.*"

Terbukti bahwa surat Al Fatihah adalah surat yang agung. Dan Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله akan berbicara tentang faedah-faedah surat Al Fatihah yang penting.

***

✍ **Berkata Penulis :**

هَذِهِ الْآيَاتُ الثَّلَاثُ تَضَمَّنَتْ ثَلَاثَ مَسَائِلَ

"Tiga ayat ini mengandung tiga perkara"

📖 **Penjelasan :**

Tiga ayat ini adalah tiga ayat yang dibaca pada awal risalah yaitu :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٣)

mencakup tiga perkara.

***

✍ Berkata Penulis :

الآيَةُ الأُوْلَى : فِيْهَا اَلْمَحَبَّةُ ، لِأَنَّ اللهَ مُنْعِمٌ، وَاَلْمُنْعِمُ يُحَبُّ عَلَى قَدْرِ إِنْعَامِهِ

Ayat yang pertama mengandung makna : Al Mahabbah (mencintai), karena Allah ﷻ adalah dzat yang memberi nikmat, sudah barang tentu Yang memberi nikmat itu dicintai sesuai dengan kadar pemberian nikmat-Nya (kepada makhluk-Nya).

🕮 Penjelasan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala pujian yang sempurna hanya milik Allah Rabb semesta alam"

Karena apa Allah mendapatkan pujian yang sempurna? Tentunya karena berkat nikmat-nikmat-Nya. Dialah yang berhak dipuji karena (kesempurnaan) dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dialah *Al Mun'im* (dzat yang menganugerahi nikmat) terhadap hamba-hamba-Nya.
Maka setiap yang memberi kenikmatan dialah yang berhak untuk dipuji sesuai dengan kadar pemberian nikmat-Nya dan hal ini memberikan kosekuensi (menghendaki) untuk dicintai.

Karena jiwa-jiwa itu dibentuk (diciptakan sesuai fitrahnya) untuk cinta kepada yang berbuat baik kepadanya, dan Allah ﷻ, Dialah *Al Muhsin* (Yang berbuat kebaikan), *Al Mun'im* (Yang memberi kenikmatan), dan *Al Mutafadhdhil* (Yang memberi anugrah dan karunia) terhadap hamba-hamba-Nya. Sehingga hati akan senantiasa mencintai Allah atas curahan nikmat-Nya, keutamaan-Nya dan kebaikan-Nya dengan rasa cinta tanpa ada yang menyamai oleh kecintaan manapun.

Oleh karena itu, *al mahabbah* (cinta) merupakan jenis ibadah yang paling besar[11].

---

[11] As Syaikh As Sa'diy رحمه الله berkata: Landasan dan ruh tauhid adalah memurnikan cinta hanya untuk Allah semata. (**lihat Al Qoulus Sadid, hal:110**) =

Maka (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) terkandung *al mahabbah*. As Syaikh رحمه الله akan menyebutkan empat macam *al mahabbah* :

1- **Mahabbah syirkiyyah** (cinta yang mengandung kesyirikan) : yaitu (cinta kepada selain Allah seperti mencintai-Nya atau bahkan lebih daripada itu)[12]
   Seperti cinta kepada patung-patung, berhala dan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah. Sebagaimana Firman-Nya :
   (وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبّاً لِلَّهِ)
   "*Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman*

= As Syaikh Al 'Utsaimin رحمه الله berkata : ... beribadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaaan, bahkan cinta itu adalah hakikat ibadah, karena seandainya engkau beribadah tanpa dasar cinta (kepada Allah) maka ibadahmu hanya sekedar kulit semata, tanpa adanya ruh (tidak ada isinya). (**lihat Al Qoulul Mufid 'ala Kitabut Tauhid**).

[12] Lihat Al Qoulul Mufid Fii Adillah At Tauhid karya As Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Al Yamaniy Al Washobiy, hal:114.

sangat besar kecintaannya kepada Allah." (**Al Baqarah : 165**)

Karena rasa cinta mereka (tumbuh di atas) tauhid dan keikhlasan.

2- **Mahabbah muharromah** (cinta yang diharamkan) (disebut pula cinta maksiat)[13], yaitu cinta kepada apa saja yang dilarang dan dibenci oleh Allah ﷻ, seperti cinta kepada orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, (cinta kepada perbuatan bid'ah, maksiat dan para pelakunya serta cinta kepada yang menyelisihi syari'at)[14]
3- **Mahabbah thabi'iyyah seperti seseorang** cinta kepada anak-anaknya, orang tuanya, suami atau istrinya dan teman-temannya. Cinta yang merupakan tabiat dari setiap manusia tidak dihukumi berdosa.[15]
4- **Mahabbah waajibah** (cinta yang wajib) (disebut pula cinta Ibadah yaitu cinta

---

[13] Lihat Al Qoulul Mufiid fi Adillatit Tauhid hal 115.

[14] Lihat Al Qoulul Mufiid fi Adillatit Tauhid hal 115.

[15] Namun apabila kecintaan yang demikian ini menyibukkan seseorang dari mentaati Allah lalu dia meninggalkan sebagian kewajiban maka akan menjadi cinta maksiat (yang haram). Dan apabila cinta tabi'at ini ada dalam hati dan hidupnya, kedudukannya sama atau lebih besar daripada cintanya kepada Allah maka ini menjadi cinta yang bersifat syirik. Lihat Al Qoulul Mufiid karya As Syaikh Al 'Utsaimiin hal 115.

kepada Allah, dan apa saja yang dicintai oleh Allah ﷻ)[16], seperti cinta kepada para wali Allah, cinta dan benci karena Allah ﷻ. Semuanya ini masuk pada ucapan Allah : (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

***

✍ **Berkata Penulis :**

Al Mahabbah terbagi empat macam :
pertama : Mahabbah syirkiyyah (cinta syirik) : sebagaimana yang difirmankan Allah tentang mereka :

(وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبّاً لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥) إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنْ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمْ الأَسْبَابُ (١٦٦) وَقَالَ الَّذِينَ

---

16 Lihat foot note no: 12

اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧) (البقرة : ١٦٥ – ١٦٧)

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi

mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al Baqarah : 165-167)

🕮 Penjelasan :

(وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَاداً)

"*Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah.*". Yaitu penyerupaan dan penyamaan kepada Allah.

Setiap yang diibadahi selain Allah, maka dia telah menjadikannya sebagai tandingan, penyerupaan dan penyamaan untuk Allah. Orang-orang musyrik sangat mencintai sesembahan-sesembahannya. Oleh karena itu, mereka rela mati terbunuh karena (membela sesembahan)nya. Kalau seandainya mereka tidak mencintainya, niscaya mereka tidak mau berperang karena (membela sesembahan)nya, akan tetapi mereka komitmen dan cinta kepada (sesembahan)nya. Karena (kecintaan mereka kepada) sesembahan-sesembahan (selain Allah) itu telah meresap pada hati-hati mereka. Hanya kepada Allahlah tempat meminta perlindungan.

Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

(وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ)

"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (**Az Zumar: 45**)

Dan firman-Nya :

(وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبّاً لِلَّهِ)

"Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman sangat besar kecintaannya kepada Allah." (**Al Baqarah : 165**)

Hal itu disebabkan karena orang-orang musyrik mencintai Allah dengan cinta yang *musytarikah* (adanya persekutuan) antara Allah dengan selain-Nya. Adapun cintanya orang-orang mukmin hanya cinta kepada Allah

semata. Maka inilah cinta yang ikhlas (bersih dari kesyirikan). Firman Allah ﷻ :

(وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ)

"Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (**Al Baqarah: 165**)

Allah ﷻ berfirman: andai saja mereka (orang-orang musyrik) itu mengetahui keadaan sebenarnya pada hari kiamat nanti terhadap sesembahan yang mereka ibadahi tentu mereka akan berbuat lain. Pada hari kiamat, sesembahan-sesembahan mereka itu akan berlepas diri serta mendustakan diri-diri mereka seraya mengatakan: "Kami tidak memerintahkan kalian untuk menyembah kami dan tidak pula kami mengetahui bahwasanya kalian menyembah kami ". Allah ﷻ berfirman:

(إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنْ الَّذِينَ اتَّبَعُوا ورَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمْ الأَسْبَابُ)

“(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.” (**Al Baqarah: 166**)

Dan (الأَسْبَابُ) = tali penghubung yang dimaksud pada ayat di atas adalah a*l mahabbah* (rasa cinta), sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas.

(Hubungan) a*l mahabbah* yang ada di dunia antara mereka dan yang disembah akan terputus, setelah mereka saling mencintai di dunia lalu menjadi saling melaknat di akhirat nanti.

(وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَاناً مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضاً وَمَأْوَاكُمْ النَّارُ)

“Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang

lain); dan tempat kembalimu ialah neraka." (**Al Ankabuut :25**)

Adapun orang-orang yang menyembah Allah dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepada-Nya, maka sesungguhnya Dia ﷻ akan mencintai, memuliakan, dan memasukkannya ke surga.

Inilah surga tempat kembalinya orang-orang yang beriman di akhirat dan itulah neraka tempat kembali orang-orang musyrik di akhirat. Meski di dunia mereka (orang-orang musyrik) komitmen beribadah kepada sesembahan-sesembahannya itu, berperang, membela mati-matian dan membunuh diri-diri mereka sendiri sebagai bentuk pembelaan terhadap sesembahan-sesembahannya. Karena sesungguhnya kecintaan dan hubungan antara orang-orang musyrik dengan sesembahan-sesembahannya pada hari kiamat nanti akan berubah menjadi permusuhan dan terputuslah hubungan di antara mereka. Hanya kepada Allahlah tempat meminta perlindungan.

Allah ﷻ berfirman :

(الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ)

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” (**Az Zukhruf: 67**)

Tidaklah tersisa (sedikitpun) kecuali kecintaan di antara orang-orang yang bertakwa. Karena (kecintaan mereka) dibangun di atas pondasi yang benar, tetap langgeng/berkesinambungan di dunia dan di akhirat. Adapun kecintaan di antara orang-orang kafir dan musyrik, maka akan terputus, bahkan berubah menjadi permusuhan.

***

✍ **Berkata Penulis :**

Cinta yang kedua : Cinta kepada kebatilan dan pelakunya, membenci kebenaran dan pelakunya. Inilah sifatnya orang-orang munafiq.

Cinta yang ketiga : cinta tabiat, yaitu cinta harta dan anak. Apabila cinta harta dan anak ini tidak menyebabkan seseorang meninggalkan ketaatan kepada Allah dan tidak membantu seseorang untuk melakukan perkara yang diharamkan oleh Allah. maka cinta seperti ini mubah (boleh).

📖 **Penjelasan :**

Cinta yang kedua: cinta kepada kebatilan dan pelakunya serta membenci kebenaran dan pelakunya. Ini merupakan sifat orang-orang munafiq. Karena mereka cinta kebatilan dan membenci kebenaran, mencintai orang-orang kafir dan membenci orang-orang yang beriman.

An Nifaaq yaitu menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Tanda-tanda orang *munafiq* yaitu : mencintai pelaku kebatilan dan membenci pelaku kebenaran. Apabila engkau melihat (ada) seseorang membenci pelaku kebenaran khususnya membenci shahabat Rasulullah ﷺ, para ulama dan para imam Muslimin, ketahuilah bahwasanya orang itu adalah munafiq, walaupun pada lahiriahnya menampakkan Islam dan bersyahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasulullah, akan tetapi dalam batinnya menyimpang lagi kafir ditutupi dengan keislaman dan persaksian dua kalimat syahadat ini. Jika demikian, maka dia adalah orang kafir yang tempatnya di kerak neraka paling dalam.

Cinta yang ke tiga : cinta tabiat (cinta yang alami) yaitu cinta yang dibentuk (oleh Allah سبحانه وتعالى) sebagai perangai atau fitrah manusia, (seperti) seseorang cinta kepada karib kerabat,

anak-anak, teman-temannya dan cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Ini adalah cinta tabiat yang manusia tidak berdosa karenanya kecuali jikalau dia mendahulukan cinta tabiat ini dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka ketika itu dia berdosa[17]. Allah berfirman :

(قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ)

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, dan sanak kerabat kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan

---

[17] Lihat keterangan footnote no. 15

keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik[18].” (**At Taubah: 24**)

Apabila dia mengutamakan cintanya kepada hal ini semua (yang disebutkan pada ayat di atas) dari pada apa saja yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan diancam dengan ancaman pada ayat di atas.[19]

---

[18] Asy Syaikh As Sa’di رحمه الله berkata : Firman Allah Ta’ala “dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah. (**lihat tafsiir As Sa’di**)

[19] (فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ) Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata (dalam menafsirkan ayat ini): “Yakni tunggulah hukuman yang akan menimpa kalian.” (**lihat Tafsiir Ibnu Katsiir**)

Asy Syaikh Muhammad bin Sholeh Al ‘Utsaimin رحمه الله berkata : “ yakni tunggulah adzab Allah “. Oleh karena itu Allah berfirman : (فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ) “ sampai Allah datang dengan urusannya.” yakni dengan membinasa-kan mereka karena lebih mengutamakan cinta kepada delapan perkara ini (pada ayat di atas) dari pada mencintai Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa mencintai delapan perkara ini walaupun bukan termasuk cinta ibadah apabila didahulukan daripada mencintai Allah, maka cinta (tabiat) ini menjadi sebab seseorang mendapatkan hukuman (atau menjadi cinta yang diharamkan). Dari sini kita mengetahui bahwasanya seseorang itu apabila =

✍ Berkata Penulis :

وَالْمَحَبَّةُ الرَّابِعَةُ : حُبُّ أَهْلِ التَّوْحِيْدِ وَ بُغْضُ أَهْلِ الشِّرْكِ، وَهِيَ أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ ، وَأَعْظَمُ مَا يَعْبُدُ بِهِ الْعَبْدُ رَبَّهُ.

Cinta yang ke empat : Cinta kepada ahlut tauhid dan benci kepada ahlus syirki(musyrik). Yaitu ikatan keimanan yang paling kuat dan seagung-agungnya peribadatan seorang hamba kepada Rabbnya.

📖 Penjelasan :

Cinta yang ke empat yaitu cinta kepada wali-wali Allah dan membenci musuh-musuh-Nya. Ini merupakan bentuk loyalitas (memberi-kan kesetiaan) dan permusuhan karena Allah. Cinta kepada ahlut tauhid dan benci kepada pelaku kesyirikan, merupakan bentuk ikatan

---

= meremehkan perintah-perintah Allah karena (lebih mengutamakan) perintah-perintah orang tuanya, berarti dia lebih mencintai orang tuanya daripada Rabbnya (Allah ﷻ). **(Lihat al Qoulul Mufiid 'ala Kitabit Tauhid bab firman Allah Ta'ala : (... وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ)**

keimanan yang paling kuat. Ini merupakan cinta dan benci karena Allah. Maka (prinsip yang agung) inilah dinamakan *al wala wal baro*. Dan hal ini merupakan perkara yang paling sulit bagi manusia. Jika dia mencintai ahlut tauhid dan berloyalitas (memberi kesetian) kepada mereka serta dia membenci pelaku kesyirikan dan memusuhi mereka, maka ini adalah tanda keimanan yang kokoh.

***

✍ **Berkata Penulis :**

الآيَةُ الثَّانِيَّةُ : فِيْهَا الرَّجَاءُ

Ayat yang ke-2 terkandung *ar rojaa'* (harapan)

وَالآيَةُ الثَّالِثَةُ : فِيْهَا الْخَوْفُ

Dan pada ayat yang ke-3 terkandung *al khouf* (takut)

📖 **Penjelasan :**

Ayat yang kedua dari surat Al Fatihah yaitu firman Allah ﷻ : (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) terkandung *ar rojaa'* (harapan), mengharapkan rahmat

Allah ﷻ. Karena apabila Allah maha pengasih lagi maha penyayang, maka sesungguhnya Dialah Allah yang diharapkan rahmat-Nya ﷻ.

Ayat yang ketiga dari surat Al Fatihah yaitu firman Allah ﷻ : (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) mengandung makna التَّخْوِيْفُ (memberikan rasa takut kepada hamba-hamba-Nya) terhadap hari pembalasan ini, dan (الإِدَانَةُ) pembalasan terhadap amalan-amalan jelek pada hari kiamat nanti. Maka ayat ini terkandung makna *al khouf* (takut terhadap hari pembalasan).

Dengan demikian ayat yang pertama terkandung makna *al mahabbah* (cinta), pada firman Allah: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ), ayat yang kedua terkandung makna *ar rojaa'* (harapan), pada firman-Nya: (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), dan pada ayat yang ketiga terkandung al khouf (takut) dari siksa Allah, pada firman-Nya : (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ). Apabila terkumpul tiga perkara ini: *al mahabbah*, *ar rojaa'* dan *al khouf,* maka semuanya ini merupakan asas atau pondasi ibadah.

Adapun seseorang yang hanya mengambil salah satu dari tiga asas tersebut,

maka dia akan sesat. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan *al mahabbah* saja, tanpa adanya *ar rojaa'* dan *al khouf*, maka ini merupakan jalannya orang-orang *Sufi*[20] yang

---

[20] Mereka dinamakan *Sufiyyah*, karena dinisbahkan kepada keumuman pakaian yang dikenakannya yaitu *shuuf* (wol atau bulu domba).

Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan –*Hafizhohullooh Ta'aala*- menukil ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dalam Majmu' al Fatawa: "Awal munculnya pemahaman ini di Bashroh (salah satu kota di Iraq). Abu Asy Syaikh Al Asfahaniy telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirin bahwa telah sampai kabar kepadanya suatu kaum yang lebih mengutamakan pakaian wol (bulu domba), lantas dia berkata; "Sesungguhnya suatu kaum telah memilih pakaian wol", Mereka *(sufiyyah)* mengatakan: "Bahwa kami ingin meniru Al Masih (Isa) bin Maryam." Kemudian (Muhammad bin Sirin رحمه الله berkata) : "Petunjuk nabi kita (Muhammad ﷺ)-lah yang mesti lebih kita cintai. Beliau عزوجل (terkadang) memakai pakaian katun dan (terkadang) yang lainnya". Setelah itu, dia رحمه الله berkata: "Mereka ini menyandarkan kepada pakaian yang tampak yaitu pakaian wol (bulu domba). Lalu dikatakanlah kepada salah seorang dari mereka "*Shuufiy" (orang yang mengenakan pakaian wol)"*

Kemudian Asy Syaikh Sholih Al Fauzan berkata: Bahwasanya t*asawwuf* (pemahaman s*ufiyyah*) ini berasal dari agama-agama lain seperti Brahma Hindu, kerahiban Nashrani, lalu tersebarlah pemahaman ini ke negeri-negeri Islam, sebagaimana dinukil dari perkataan Ibnu Sirin رحمه الله (di atas). Maka keterangan ini menunjukkan =

bahwa *tasawwuf* mempunyai hubungan yang erat dengan agama Nasrani.

Pendirian Sufiyyah terhadap ibadah dan agama, khususnya orang-orang Sufi jaman sekarang ini menyelisihi *(manhaj)* pemahaman *Salafush Sholeh* (para Sahabat) dan sangat jauh dari Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka membangun agama dan peribadatan berdasarkan rumus-rumus dan istilah-istilah yang mereka buat-buat.

Mereka mencukupkan ibadah itu hanya dari sisi cinta semata, dan meremehkan sisi yang lainnya, seperti: takut dan berharap. Sebagaimana sebagian mereka berkata: "Saya beribadah kepada Allah bukan karena mengharapkan surga-Nya dan bukan pula karena takut pada neraka-Nya." Tidak ragu lagi bahwa cinta kepada Allah adalah asas ibadah, yang ibadah itu dibangun di atas asas tersebut. Akan tetapi ibadah itu bukan hanya sebatas cinta semata, sebagaimana anggapan mereka. Bahkan ibadah itu mempunyai asas yang lain dan sisi yang banyak, seperti takut, berharap, merendahkan diri, ketundukan, doa dan lainnya. (Bahkan Allah Ta'aala memerintahkan hamba-hambanya agar takut kepada neraka-Nya dan mengharapkan ampunan serta surga-Nya.

Allah Ta'aala berfirman:

(وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ)

"Dan takutlah kalian kepada Neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir." (**QS.Ali 'Imron: 131**)

dan Firman-Nya: =

berkata: “Kami beribadah kepada Allah bukan karena takut pada neraka-Nya dan bukan pula karena berharap terhadap surga-Nya, hanya saja kami beribadah karena cinta kepada-Nya (semata).”

Perkataan ini merupakan kesesatan - hanya kepada Allahlah tempat meminta perlindungan – Karena para rasul dan para

---

=

(وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ)

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (**QS. Ali ‘Imron**) - pent)

Sebagian salaf berkata: “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan (dasar) cinta semata, maka dia “z*indiq”* (orang yang memiliki pemahaman sesat dan menyimpang). Barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan berharap semata maka dia m*urji’* (orang berpemahaman Murji`ah). Barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan (dasar) takut semata, maka dia h*aruriy (Khawarij)*. Dan barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan cinta, takut dan berharap maka dia adalah *(mu’min muwahhid)* orang yang beriman lagi bertauhid. (**dinukil secara ringkas dari kitab Haqiqotus Sufiyyah wa Mauqif As Shufiyyah min Ushuul Al ‘Ibaadah wad Diin**).

malaikat adalah makhluk yang paling utama. Mereka (juga) takut kepada Allah dan mengharap (rahmat)-Nya. Pada firman-Nya:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَباً وَرَهَباً وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِين﴾

"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami*." (**Al Anbiyaa': 90**)

Dan firman-Nya :

﴿أُوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (**Al Israa':57**)

Sebagaimana terdapat dalam tafsir, bahwasanya mereka adalah *Al 'Uzair*[21], Isa dan ibunya (Maryam) yang diibadahi oleh orang-orang musyrik, padahal mereka adalah para hamba yang mengharap rahmat Allah dan takut akan azab-Nya. Bagaimana mereka diibadahi bersama Allah ?!!

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan *ar rojaa'* (berharap) saja, maka dia termasuk Murji`ah[22] yang menyandarkan

---

[21] Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَتْ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتْ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah." (**At Taubah : 30**)

Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan berkata: "…dan orang-orang Yahudi menyembah 'Uzair. Dia termasuk nabi atau orang sholeh dari kalangan Bani Israil."
(lihat Syarh Al Qowaa'idul Arba' pada pembahasan Kaidah yang ke-3).

[22] Akan dijelaskan oleh pensyarah kitab ini tentang asal-usul penamaan Murji`ah dan pecahan kelompok sesat ini. Berkata Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan: "Mereka beranggapan bahwa pelaku dosa besar tidak fasiq (yakni tidak keluar dari ketaatan kepada Allah), dosa itu tidak mempengaruhi keimanan, bahkan pelaku dosa besar itu sempurna imannya dan tidak akan terkena ancaman. Dan kemaksiatan tidak akan mengurangi keimanan (sedikitpun)". (**Lihat Syarh Al Aqiidah Al Waasithiyyah karya As Syaikh Sholeh Al Fauzan**)

kepada *ar rojaa'* saja dan tidak takut terhadap adzab dan maksiat.

Mereka berkata: "*Iman itu hanya pembenaran di hati atau pembenaran di hati disertai pengucapan dengan lisan*."
Kemudian mereka berkata: "Amalan-amalan itu hanya sebagai penyempurna saja". (Ucapan-ucapan) ini adalah sesat – *wal iyaadzu billah* – karena Iman itu adalah ucapan, amalan dan keyakinan. Tidaklah cukup hanya dengan (meyakini) salah satu saja dari pengertian iman, bahkan harus semuanya, tidak hanya ucapan, amalan, atau keyakinan saja, bahkan harus terkumpul tiga perkara ini agar terealisasi keimanan.

Barangsiapa yang beribadah hanya dengan rasa takut saja, maka dia di atas jalannya orang-orang Khawarij[23] yang beriba-

---

[23] Mereka dinamakan *Khawarij* karena keluar dari ketaatan kepada Ali ﷺ. Mereka tiba (dan menetap) di suatu tempat yang dinamakan *Haruuro'* (nama sebuah desa di Iraq, tempat mereka berkumpul ketika mereka memberontak kepada Ali ﷺ) lalu mereka dinamakan *Haruuriyyah.* Mereka mengkafirkan pelaku dosa-dosa besar dan menghukuminya kekal dalam neraka. Mereka berpendapat bahwa memberontak itu hanya kepada pemimpin-pemimpin yang dzalim. Dan kepemimpinan (kubro) boleh dari selain Quraisy. Mereka mengkafirkan Utsman, Ali, Tholhah, Az Zubair dan Aisyah ﷺ akan =

dah kepada Allah dengan didasari rasa takut. Mereka mengambil nash-nash (berupa) ancaman saja, dan meninggalkan nash-nash tentang janji, ampunan dan rahmat.

Kelompok-kelompok yang ghuluw (melampui batas) itu adalah : *Sufiyyah*, *Murji'ah* dan *Khawarij.*

Adapun jalan kebenaran yaitu menggabungkan antara tiga asas ini yaitu *al mahabbah, al khouf* dan *ar rojaa'*.

(Tiga asas) ini merupakan pengertian iman dan jalannya (pemahaman) orang-orang yang beriman. Inilah yang dinamakan tauhid. Yang terkumpul padanya tiga asas, yaitu : (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) pada ayat ini terkandung *al mahabbah*, (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) terkandung *ar rojaa'*, dan (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) terkandung *al khouf*.

***

= tetapi mereka mengagungkan Abu Bakr dan Umar رضي الله عنهما. (**lihat Ta'liqoot Majmuatu Rosaail Fit Tauhid Syaikh Sholeh Al Fauzan**)

✍ **Berkata Penulis :**

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ) أَيْ : أَعْبُدُكَ يَا رَبِّ بِمَا مَضَى ، بِهَذِهِ الثَّلاَث : بِمَحَبَّتِكَ ، وَرَجَائِكَ ، وَخَوْفِكَ .

Hanya kepada Engkaulah, kami beribadah, yaitu aku beribadah kepada Mu, ya Rabbi! dengan perkara yang telah lalu, yaitu dengan tiga perkara : *al mahabbah, ar roja'* dan *al khouf*.

📖 **Penjelasan** :

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ), kami menyembah-Nya de-ngan (dasar) tiga asas ibadah ini : *al mahabbah* (cinta), *al khouf* (takut) dan *ar rojaa'* (berharap). Karena ibadah itu tidak akan terwujud kecuali dengan terkumpulnya ke tiga asas ini.

***

✍ **Berkata Penulis :**

فَهَذِهِ الثَّلاَثُ أَرْكَانُ الْعِبَادَةِ، وَصَرْفُهَا لِغَيْرِ اللهِ شِرْكٌ.

Tiga perkara ini merupakan rukun ibadah. Dan mempersembahkan ketiga rukun ini kepada selain Allah adalah kesyirikan.

📖 **Penjelasan :**

Barangsiapa mencintai (dengan penuh pengagungan dan ketundukan)[24] kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik (orang yang menyekutukan Allah).

Barangsiapa berharap (dengan penuh ketundukan dan kerendahan)[25] kepada selain Allah, maka dia musyrik.

Dan barangsiapa takut (ibadah dengan penuh pengagungan dan ketundukan)[26] kepada selain Allah maka dia musyrik.

***

---

[24] Lihat foot note no. 19

[25] Lihat Syarh Al Ushuluts Tsalaatsah karya Asy Syaikh Al 'Utsaimiin رحمه الله

[26] Adapun takut tabiat - alami - maka pada asalnya boleh. Berdasarkan firman Allah Ta'ala tentang Musa (فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفاً يَتَرَقَّبُ) : "*Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir.*" (**Al Qoshosh : 21).** Takut ini seperti seseorang takut kepada musuhnya, binatang buas, ular dan lainnya. (**Lihat Al Qoulul Mufiid Fii Adillatit Tauhid, hal :112**)

✍ Berkata Penulis :

Dan tiga rukun ini (cinta, berharap dan takut) : merupakan bantahan terhadap orang yang beribadah (kepada Allah) dengan satu rukun saja dari tiga rukun yang ada, seperti orang yang terikat (dalam beribadah hanya) dengan dasar cinta semata.

📖 **Penjelasan :**
Mereka adalah *sufiyyah*[27].

***

✍ Berkata Penulis :

أَوْ تَعَلَّقَ بِالرَّجَاءِ وَحْدَهُ

Atau orang yang terikat (dalam beribadah hanya) dengan berharap semata.

📖 **Penjelasan :**
Mereka adalah *Murji`ah*[28]

---

[27] Lihat footnote no: 20
[28] Lihat foot note no. 22

✍ **Berkata Penulis :**

أَوْ تَعَلَّقَ بِالْخَوْفِ وَحْدَهُ،

Atau orang yang terikat (dalam beribadah hanya) dengan dasar takut semata.

📖 **Penjelasan :**

Mereka adalah *Khawarij*[29] dan *al wa'iidiyyah*. Mereka disebut *al Wa'iidiyyah* karena mereka hanya mengambil nash-nash (Al Qur`an dan Al Hadits) yang berisi *(al wa'iid)* ancaman saja.

***

✍ **Berkata Penulis :**

فَمَنْ صَرَفَ مِنْهَا شَيْئًا لِغَيْرِ اللهِ فَهُوَ مُشْرِكٌ.

Maka barangsiapa memalingkan (mempersembahkan) sesuatu dari tiga (asas) rukun ibadah ini kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik.

---

[29] Lihat foot note no. 23

✍ **Berkata Penulis :**

وَفِيْهَا مِنَ الْفَوَائِدِ : الرَّدُّ عَلَى الطَّوَائِفِ الثَّلاَثِ الَّتِي كُلُّ طَائِفَةٍ تَتَعَلَّقُ بِوَاحِدَةٍ مِنْهَا. كَمَنْ عَبَدَ اللهَ تَعَالَى بِالْمَحَبَّةِ وَحْدَهَا .

وَكَذَلِكَ مَنْ عَبَدَ اللهَ بِالرَّجَاءِ وَحْدَهُ كَالْمُرْجِئَةِ.

Pada tiga ayat yang lalu terdapat beberapa faedah : di antaranya bantahan terhadap tiga kelompok ini (As Sufiyyah, Al Muji`ah dan Al Khawarij) yang masing-masing ada yang terkait dengan satu rukun saja dari tiga rukun itu, seperti orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan (dasar) cinta semata (mereka adalah *Sufiyyah*)

Dan demikian pula orang yang beribadah kepada Allah dengan (didasari rasa) berharap semata, seperti *Murji`ah*.

📖 **Penjelasan :**

Al Murji`ah, mereka dinamakan *Murji`ah*, karena mereka (أَرْجَؤُوْا الأَعْمَالَ) yaitu mengakhir-kan (tidak memasukkan) amalan ke dalam

(pengertian) keimanan. Karena (الإِرْجَاءُ) artinya (التَّأْخِيْرُ) mengakhirkan.

Mereka dinamakan Murji`ah karena mereka (sebagaimana Allah ﷻ berfirman) :

(قَالُوا أَرْجِهِ وَأَخَاهُ)

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguh-lah dia dan saudaranya." (**Al A'roof : 111 dan As Syu'aroo' : 36**)

Maksudnya: Akhirkan dan tundalah urusannya. Maka (الإرجاء) artinya (التأخير) meng-akhirkan. Mereka dinamakan Murji'ah, karena mereka mengakhirkan dan mengeluarkan amalan dari hakekat keimanan.

***

✍ Berkata Penulis :

وَكَذَلِكَ مَنْ عَبَدَ اللهَ بِالْخَوْفِ وَحْدَهُ كَالْخَوَارِجِ

Dan demikian pula barangsiapa yang beribadah kepada Allah dengan (didasari rasa) takut semata, seperti Al Khawarij

🕮 **Penjelasan :**

Al Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari (mentaati) para pemimpin kaum muslimin dan mengkafirkannya. Mereka hanya berpijak kepada nash-nash yang berisi al wa'iid (ancaman), (sehingga) mereka mengkafirkan orang-orang yang melakukan *al kabaa`ir* (perbuatan dosa-dosa besar) yang bukan dosa syirik. Mereka berkata : "Barangsiapa yang mati dalam keadaan melakukan al kabaa`ir (dosa-dosa besar) maka dia kekal di dalam neraka." (Khawarij termasuk *Al Wa'iidiyyah*-pent)

***

✍ **Berkata Penulis :**

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ): "Hanya kepada-Mulah kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan."

Dalam ayat ini (terdapat dalil yang menunjukkan) tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyyah.

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ) menunjukkan tauhid uluhiyyah.

(وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) menunjukkan tauhid rububiyyah.

📖 **Penjelasan :**

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ) dalam ayat ini menunjukkan tauhid uluhiyyah, yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyariatkan oleh Allah, karena al uluhiyyah artinya ibadah[30]. Dan ibadah itu termasuk perbuatan-perbuatan para hamba.

(وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) dalam ayat ini menunjukkan tauhid rububiyyah, karena (الإِعَانَةُ) memberi pertolongan termasuk perbuatan-perbuatan Ar Rabb (Allah) ﷻ. Dan tauhid rububiyyah adalah

---

[30] Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan berkata dalam kitab Aqidatut Tauhid: "Tauhid uluhiyyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya menurut cara pendekatan diri yang disyariatkan seperti do'a, nadzar menyembelih, berharap, takut, tawakkal, *roghbah*, *rohbah* dan inaabah."

Asy Syaikh Al Utsaimiin رحمه الله berkata:" *Roghbah* adalah *cinta yang sampai kepada sesuatu yang dicintai*. *Rohbah* adalah *takut yang menyebabkan (pelakunya) lari dari yang ditakuti. Takut ini berkaitan dengan amalan*. *Inaabah* adalah *kembali kepada Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan manjauhi perbuatan maksiat*. *Inaabah ini dekat maknanya dengan taubat*. (**lihat kitab Syarh Tsalaatsatil Ushuul**)

(Kesimpulan: Tauhid uluhiyyah adalah mengikhlaskan atau memurnikan semua bentuk ibadah hanya untuk Allah semata tidak kepada yang lain-Nya. - pent)

mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya.[31]

***

✍ **Berkata Penulis :**

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) فِيْهَا الرَّدُّ عَلَى الْمُبْتَدِعِيْنَ.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus!"

Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap *al mubtadi'iin*[32]

📖 **Penjelasan :**

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ) hidayah (petunjuk) itu ada dua macam :

- Hidayah *dalaalah* dan *irsyaad* (hidayah berupa petunjuk dan bimbingan).

---

[31] Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan dalam kitab Syarh Al Qowaa'idul Arba: "Tauhid rububiyyah adalah peng-ikraran bahwasanya Allah Sang Pencipta, Pemberi Rizki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan lagi Mengatur (alam semesta), atau dengan pengertian yang ringkas Tauhid rububiyyah adalah mengesakan Allah ﷻ dengan perbuatan-perbuatan-Nya."

[32] Lihat foot note no. 9

- Hidayah *taufiiq* dan *tasdiid*[33]

---

[33] Hidayah itu ada dua macam :

- ***Ad Dalaalah wal bayaan*** (petunjuk dan penjelasan), di antaranya adalah firman Allah Ta'ala :

  وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى

  "*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk*." (**Fushshilat : 17**)

  Hidayah ini yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ (serta para pengikutnya),
  Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

  (وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)

  "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*." (**Asy Syuura : 52**)

  Allah tidak mengkhususkan fulan dan fulan untuk menjelaskan (hidayah ini). Yang dimaksud (ayat ini) bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ memberikan petunjuk kepada *hidayah dalaalah*, maka Beliau dan para pengikutnya membukakan jalan di hadapan manusia saja, menjelaskan dan membimbing mereka. Adapun memasukkan manusia ke dalam petunjuk, maka ini bukanlah urusannya.
- ***At Taufiiq wal Ilhaam*** yakni bahwasanya manusia tunduk dan menerima petunjuk tersebut. Hidayah ini adalah urusan Allah ﷻ (dan) ditiadakan dari Rasul-Nya Muhammad ﷺ. Tidak ada yang mampu melakukan hidayah taufiq ini kecuali Allah semata, sampai Rasulullah ﷺ pun tidak bisa memberikan hidayah ini kepada manusia, khususnya kepada =

(Hidayah yang pertama): Hidayah *dalaalah* dan *irsyaad.* Hidayah ini untuk seluruh makhluk baik yang mukmin, kafir atau yang musyrik. Karena sesungguhnya Allah memberi penjelasan dan petunjuk kepada mereka (makhluk), untuk menempuh jalan yang benar, akan tetapi orang-orang kafir tidak (mau) menerimanya. Allah ﷻ berfirman :

(وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى)

"*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk*." (**Fushshilat : 17**)

(فَهَدَيْنَاهُمْ) artinya Kami menjelaskan kepada mereka. maka Allah yang memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk dengan

---

= pamannya Abu Tholib saat menjelang wafatnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

(إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ)

"*Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*." (**Al Qoshosh : 56**)

(**lihat Syarh Al Aqidah Al Wasithiyyah oleh Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan dan Al Qoulul Mufiid oleh Asy Syaikh Al 'Utsaimiin** رحمه الله)

hidayah (اَلْبَيَانُ) berupa penjelasan dan (الإِرْشَادُ) bimbingan.

Hidayah yang kedua : hidayah taufiiq dan menerima kebenaran. Hidayah ini khusus untuk orang-orang yang beriman saja. Maka kamu minta kepada Allah kedua hidayah ini.

Dan (الْمُسْتَقِيمُ) yaitu (الْمُعْتَدِلُ) lurus. Jalan Allah adalah *mustaqiim* yaitu lurus. Berbeda dengan jalan-jalan kesesatan. Karena jalan-jalan kesesatan itu adalah jalan yang berbelok-belok dan menyimpang serta menyia-nyiakan orang yang menempuh jalan tersebut. Adapun jalan Allah adalah jalan yang terang lagi lurus. Barangsiapa yang menempuh jalan-Nya, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. (Allah ﷻ berfirman) :

(وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ)

"*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya*." (**Al An'aam: 153**)

Maka mohonlah kamu kepada Allah agar diberikan petunjuk kepada jalan ini.

✍ **Berkata Penulis :**

Dan adapun dua ayat terakhir :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

terdapat beberapa faedah yang menyebutkan keadaan-keadaan manusia.
Allah membagi manusia menjadi tiga golongan :
(Golongan) yang diberikan nikmat
(Golongan yang dimurkai
(golongan) yang sesat

🕮 **Penjelasan :**

Manusia itu ada yang diberikan kenikmatan (jalan yang lurus), ada yang dimurkai dan ada pula yang sesat.

- ✓ Adapun orang-orang yang diberikan kenikmatan adalah orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya.
- ✓ Dan orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang yang berilmu tetapi meninggalkan amalan (tidak mengamalkan ilmunya).

- ✓ Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang beramal akan tetapi tanpa didasari ilmu).

Engkau memohon kepada Allah, agar menjadikanmu dan diriku bersama orang-orang yang diberikan kenikmatan, dan dijauhi dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Surat Al Fatihah ini adalah surat yang agung. Oleh karena itulah, Allah mewajibkanmu (membaca)nya pada setiap rakaat. Mengapa? karena di dalamnya terdapat rahasia-rahasia (hikmah).

***

✍ **Berkata Penulis :**

(Golongan pertama)

(والْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) : Orang-orang yang dimurkai adalah ahlul ilmi (orang yang berilmu) yang tidak beramal.

📖 **Penjelasan :**

Mereka adalah Yahudi dan orang yang bersama mereka menempuh jalan ini dari kalangan umat ini (umat Islam) yang menge-

tahui (berilmu, akan tetapi) tidak mengamalkan ilmunya.

***

✍ **Berkata Penulis :**

(Golongan yang kedua)

(وَالضَّالُّونَ) : Orang-orang yang sesat

Ahli ibadah yang tidak berilmu.

📖 **Penjelasan :**

Di antara mereka adalah kaum sufisme pelaku bid'ah dan ahli *khurofat*. Semuanya termasuk dalam golongan orang-orang sesat. Karena mereka sibuk beribadah dan meninggalkan ilmu (tidak mau mempelajari dan menuntut ilmu syar'i). Mereka mengatakan *ilmu itu (hanya) menyibukkanmu dari beramal* (menyibukkanmu untuk tidak beramal).

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَإِذَا كَانَ سَبَبُ النُّزُوْلِ فِي الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، فَهِيَ لِكُلِّ مَنِ اتَّصَفَ بِذَلِكَ.

Walapun sebab turunnya ayat ini untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi berlaku pula untuk setiap orang yang tersifati dengan sifat tersebut (Yahudi dan Nasrani).

🕮 **Penjelasan :**

Walaupun sebab turunnya ayat : (والْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) untuk orang-orang Yahudi dan ayat : (وَلا الضَّالِّينَ) untuk orang-orang Nasrani, namun (pada dasarnya)

اَلْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوصِ السَّبَبِ

"*Pelajaran yang dapat diambil itu berdasarkan keumumam lafadz bukan berdasarkan sebab tertentu*"

Oleh karena itu, sebagian salaf berkata: "*Barangsiapa yang rusak dari ulama kita, karena pada dirinya terdapat (sifat) yang serupa dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak dari ahli ibadah kita, karena pada dirinya terdapat (sifat) yang serupa dengan Nashrani.*"

✍ Berkata Penulis :

الثَّالِثُ : مَنِ اتَّصَفَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَهُمُ الْمُنْعَمُ عَلَيْهِمْ.

Golongan yang ketiga : orang yang berhias dengan ilmu dan amal. Mereka adalah orang-orang yang diberikan kenikmatan.

🕮 Penjelasan :

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقاً﴾

"*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*."[34] (**An Nisaa' : 69**)

---

[34] *Siroothol mustaqiim* adalah jalan yang ditempuh oleh para rasul dalam perkara keyakinan dan selainnya dan juga jalan yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu jalannya orang-orang yang diberikan =

= kenikmatan oleh Allah. Dia memberikan kenikmatan yang mutlak lagi sempurna kepada mereka dengan kenikmatan yang mengantarkan kepada kebahagiaan yang abadi. Allah memerintahkan agar kita berdo'a kepada-Nya supaya diberikan petunjuk untuk menempuh jalan mereka. Mereka adalah 4 golongan yang mendapatkan kenikmatan yang mutlak ini. Mereka itu adalah:

1. Al Anbiyaa' (para nabi) yaitu orang-orang yang dikhususkan oleh Allah untuk mendapatkan nubuwwah dan risalah.
2. As Shiddiquun yaitu orang-orang sangat jujur, tunduk dan membenarkan ajaran para rasul dengan sebenar-benarnya disertai keikhlasan yang sempurna kepada Allah. Firman Allah :

   وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُوْلَئِكَ هُمْ الْمُتَّقُونَ

   "Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az Zumaar : 33)

   Dan firman Allah ﷻ :

   (وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُوْلَئِكَ هُمْ الصِّدِّيقُونَ
   وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ)

   "*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka*."
   (**Al Hadiid : 19**)
3. Asy Syuhadaa' adalah orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Mereka dinamakan syahiid karena =

Mereka adalah orang-orang yang diberikan kenikmatan. Apabila kamu ingin bersama mereka, maka padukanlah antara ilmu yang bermanfaat dengan amalan sholeh.

***

✍ **Berkata Penulis :**

Pada ayat ini terdapat beberapa faedah, di antaranya berlepas diri dari segala upaya dan kekuatan. Karena sesungguhnya ia (ilmu dan amal) hanyalah pemberian Allah semata.

📖 **Penjelasan :**

Hal tersebut terkandung dalam firman Allah ﷻ :

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ)

= dipersaksikan surga di hadapan mereka dan dipersaksikan oleh Malaikat Rahmat.

4. Ash Sholihuun yaitu orang-orang yang menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya. (**lihat Syarh Al Aqiidah Al Waasithiyyah oleh Asy Syaikh Sholeh Al Fauzan dengan beberapa tambahan**)

"*Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami meminta pertolong-an*" (**Al Faatihah : 5**)

Sebagaimana pula yang terkandung dalam firman-Nya : (أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) : "*Engkau berikan nikmat kepada mereka*"

demikian pula dalam firman-Nya : (اهْدِنَا) : "*Tunjukilah kami !*"

Semuanya itu merupakan keutaman dari Allah bukan karena upayamu dan bukan pula kekuatanmu.

Kamu mendapatkan taufiq (kemudahan) untuk (mendapatkan) ilmu yang bermanfaat dan beramal dengan ilmu tersebut. Ini semua merupakan keutamaan dari Allah.

Seandainya Allah berkehendak niscaya kamu akan bersama golongan yang dimurkai atau termasuk golongan yang sesat. Dialah Allah yang memberikan nikmat kepadamu dan mengeluarkanmu dari dua golongan ini, dan menjadikanmu bersama para nabi, para shiddiiqiin, dan syuhada (orang-orang yang mati syahid). Ini (semua) bukanlah karena upayamu dan bukan pula karena kekuatanmu akan tetapi karena keutamaan dari Allah ﷻ.

Karena itu, sepantasnyalah engkau menggantungkan (menyandarkan) hatimu ha-

nya kepada Allah, dan berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali kepada-Nya ﷻ.

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata : "*Seandainya Rabb-mu berkendak, niscaya engkau juga akan seperti mereka. Karena hati (manusia) itu (berada) di antara jari-jemari Ar Rahman*."

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَكَذَلِكَ فِيْهَا مَعْرِفَةُ اللهِ عَلَى التَّمَامِ وَنَفْيِ النَّقَائِصِ عَنْهُ – تَبَارَكَ وَتَعَالَى –

Dan demikian pula dalam ayat ini (terdapat faedah) mengetahui Allah dengan segala kesempurnaanya serta meniadakan sifat-sifat yang kurang (aib) dari Allah - Tabaaroka wa Ta'aala -

🕮 Penjelasan :

Apabila engkau memperhatikan surat ini dan memahaminya, niscaya engkau akan mengetahui Allah ﷻ dengan segala kesempurnaannya baik nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan kenikmatan-kenikmatan-Nya yang diberi-

kan kepadamu. Maka (pengetahuanmu terhadap Allah) ini akan bertambah pada dirimu dengan penuh keimanan dan keyakinan.

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَفِيْهَا مَعْرِفَةُ الْإِنْسَانِ رَبَّهُ، وَمَعْرِفَةُ نَفْسِهِ.

Pada ayat ini (terdapat faedah) *seseorang* akan mengetahui Rabbnya, dan mengetahui dirinya.

🕮 **Penjelasan :**

Engkau mengetahui dirimu bahwasanya dirimu lemah dan sangat butuh kepada-Nya ﷻ. Oleh karena itu, kamu membaca dan mengulang-ulang surat ini pada setiap rakaat, karena butuhnya engkau kepadanya (Al Fatihah). Karena sesungguhnya surat ini terdapat do'a yang agung, yang apabila Allah mengabulkan do'amu, engkau akan bahagia di dunia dan akhirat. Dan apabila engkau lalai darinya dan tidak mempergunakannya (do'a tersebut), maka do'a tersebut sedikitpun tidak bisa memberi manfaat kepadamu.

Maka hal ini termasuk perkara yang ditekankan bagi seorang hamba untuk men-*tadaburi* (menghayati dan memahami-pent) Al-Qur'an, khususnya surat yang agung ini.

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata : "*Tadabburilah (pahamilah) Al-Qur'an, jika engkau menginginkan petunjuk.. Karena ilmu itu diperoleh dengan memahami Al-Qur'an*."[35]

***

✍ **Berkata Penulis :**

فَإِنَّهُ إِذَا كَانَ رَبٌّ فَلاَ بُدَّ مِنْ مَرْبُوْبٍ.

Apabila ada Rabb (yang mengatur), maka pasti ada marbuub (yang diatur)

🕮 Penjelasan :

رَبِّ الْعَالَمِينَ : Rabb semesta alam, (pada ayat ini) menunjukkan adanya yang mengatur yaitu yang mencipta dan adanya makhluk (yang

---

[35] Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda : (إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ) : "*Bahwasanya ilmu itu (diperoleh) dengan belajar*." (**HR Bukhori bab Al Ilmu qoblal qouli wal 'amali)**

diciptakan) yaitu yang diatur. Makhluk adalah milik Rabb semesta alam.

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَإِذَا كَانَ هُنَا رَحِيْمٌ فَلاَ بُدَّ مِنْ مَرْحُوْمٍ.

Dan apabila ada yang merahmati maka mesti ada yang dirahmati

🕮 Penjelasan :

(الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ): Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila di sana ada yang merahmati, maka mesti ada yang dirahmati, dialah makhluk. Yang merahmati adalah Allah dan yang dirahmati adalah makhluk.

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَإِذَا كَانَ هُنَا مَالِكٌ فَلاَ بُدَّ مِنْ مَمْلُوْكٍ.

Apabila ada yang menguasai maka mesti ada yang dikuasai.

📖 **Penjelasan :**

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ : Yang Menguasai hari pembalasan. Apabila di sana ada *al maalik* (yang menguasai), maka mesti ada *al mamluuk* (yang dikuasai). Mereka adalah para hamba dan seluruh makhluk.

***

✍ Berkata Penulis :

وَإِذَا كَانَ هُنَا عَبْدٌ فَلاَ بُدَّ مِنْ مَعْبُوْدٍ.

Apabila ada hamba, maka mesti ada ma'buud (yang diibadahi).

📖 **Penjelasan :**

Apabila ada hamba, maka mesti adanya ma'buud (yang diibadahi) yaitu Allah ﷻ.

***

✍ Berkata Penulis :

وَإِذَا كَانَ هُنَا هَادٍ فَلاَ بُدَّ مِنْ مَهْدِيٍ .

Apabila ada yang memberi petunjuk maka mesti ada yang diberi petunjuk.

📖 **Penjelasan :**

اهْدِنَا الصِّرَاطَ : "*Tunjukilah kami jalan ini* !

Apabila ada yang memberi petunjuk yaitu Allah, maka mesti ada yang diberi petunjuk yaitu hamba.

***

✍ Berkata Penulis :

وَإِذَا كَانَ هُنَا مُنْعِمٌ فَلاَ بُدَّ مِنْ مُنْعَمٌ .

Apabila ada yang memberi kenikmatan, maka mesti ada yang diberi kenikmatan.

📖 **Penjelasan :**

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ : "*(yang) Engkau berikan kenikmatan kepada mereka*".

(Ayat ini) menunjukkan bahwa ada yang memberi kenikmatan (yaitu Allah), maka mesti ada yang diberi kenikmatan, yaitu seluruh hamba.

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَإِذَا كَانَ هُنَا مَغْضُوْبٌ فَلاَ بُدَّ مِنْ غَاضِبٍ .

Apabila ada yang dimurkai maka mesti ada yang murka (yaitu Allah ﷻ).

🕮 Penjelasan :

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ : "*bukan jalan orang yang dimurkai*."

Mereka adalah Yahudi dan siapa saja yang menempuh jalan mereka dari kalangan orang yang berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya. (Hal ini mengharuskan) adanya yang murka (terhadap yang dimurkai) Dialah Allah.

Murka termasuk sifat-sifat Allah. Allah murka, benci, dan marah. Yang dimurkai dan yang dibenci dialah makhluk yang bermaksiat lagi menyelisihi perintah-perintah-Nya ﷻ.

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَإِذَا كَانَ هُنَا ضَالٌّ فَلاَ بُدَّ مِنْ مُضِلٍّ .

فَهَذِهِ السُّوْرَةُ تَضَمَّنَتِ الْأُلُوْهِيَّةَ وَالرُّبُوْبِيَّةَ ، وَنَفْيَ النَّقَائِصِ عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dan apabila ada yang sesat, maka mesti ada yang menyesatkan.
Surat ini mengandung (tauhid) al uluhiyyah dan ar rububiyyah,serta peniadaan sifat-sifat yang kurang (aib) dari Allah عَزَّ وَجَلَّ.

📖 **Penjelasan :**

Sebagaimana yang telah lalu, bahwa dalam surat ini terdapat (dalil yang menunjukkan) tiga macam tauhid yaitu : *tauhid ar rububiyyah, al uluhiyyah* dan *al asma' was sifaat* serta (terdapat) peniadaan sifat-sifat yang kurang (aib) dari Allah. Ini (semua) adalah tauhid.

***

✍ **Berkata Penulis :**

وَتَضَمَّنَتْ مَعْرِفَةَ الْعِبَادَةِ وَأَرْكَانَهَا . وَاللهُ أَعْلَمُ .

Dan (surat ini) mengandung (faedah yaitu) pengetahuan terhadap ibadah dan rukun-rukunnya.

📖 **Penjelasan :**

Yaitu cinta disertai ketundukan, berharap dan takut, maka ini adalah rukun-rukun ibadah. Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan semoga Allah membalasnya (penulis) dengan sebaik-baik balasan atas penjelasan dan keterangan-nya.

***

Tanya Jawab

☞ Soal 1

Semoga Allah memperbagus dirimu Fadhilatus-syaikh. Penanya berkata: “Kami membaca dan mendengar tentang Murji`ah Al Fuqohaa’. Maka kami mengharap kepadamu penjelasannya !”

🕮 Jawab :

Murji`ah Al Fuqohaa’* atau *Murji`ah Ahlus Sunnah adalah Al Hanafiyyah. Karena menurut mereka, iman itu adalah perkataan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Adapun tentang amal perbuatan, mereka mengatakan sesungguhnya amal perbuatan itu tidaklah termasuk dalam keimanan, akan tetapi (hanya sekedar) syarat atau penyempurna keimanan. Oleh karena itu mereka dinamakan Murji`ah karena mereka mengenyampingkan amalan dari penamaan al iman (yakni mereka tidak memasukkan amalan ke dalam hakikat iman) dan mereka juga dinamakan *Murji`ah Al*

Fuqohaa' atau *Murji`ah Ahlus Sunnah. Dan* tidak diragukan lagi bahwa (paham) tersebut tidak benar. Yang jelas, mereka termasuk golongan *Murji`ah* yang paling ringan (penyimpangannya).

Murji'ah ada 4 golongan :

- Golongan yang paling jelek dan paling buruk, yaitu A*l Jahmiyyah* yang mengatakan iman itu hanya sekedar mengetahui dalam hati walaupun tanpa ada pembenaran (dalam hati). Ini adalah sejelek-jelek *IRJA'* (pemahaman *Murji`ah*).
- (Golongan) yang mengatakan iman itu hanya keyakinan dalam hati, tanpa diucapkan dengan lisan. Dan ini adalah pendapatnya *Al Asyaa'iroh*.
- Golongan yang mengatakan iman itu ucapan dengan lisan walaupun tanpa diyakini dalam hati. Dan ini adalah pendapat *al Karroomiyyah*[36].

---

[36] Mereka adalah pengikut Muhammad bin Karrom. Di antara pemahaman mereka adalah tajsim (mengatakan tentang bentuk dzat Allah begini dan begitu) dan tamtsil (menyerupakan sifat-sifat Allah dengan makhluknya), Walaupun mereka menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah. mereka juga mengatakan iman itu hanya pengikraran dengan lisan semata. =

- Golongan yang menyatakan bahwa iman itu keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka ini adalah *Al Hanafiyyah*[37].

☞ **Soal 2**

Apakah termasuk kekufuran, (apabila) berloyalitas (memberi kesetiaan) kepada orang-orang kafir?

🕮 **Jawab :**

Berloyalitas kepada orang kafir adalah haram dan merupakan kebatilan. Namun Apabila dia mencintai kekufuran (ajaran yang dianut oleh orang-orang kafir) maka dia kafir.[38]

= (**Lihat kitab Syarh al Aqidah al Waasithiyyah karya Muhammad Kholil Haros bersama ta'liqotnya oleh Yaasin bin 'Ali salim al 'Adniy**).

[37] Pemahaman yang disandarkan kepada Imam Abu Hanifah an Nu'man bin Tsabit رَحِمَهُ ٱللَّهُ. **Lihat Kitaabul 'Ilmi bab ke-5 tentang penjelasan sikap yang benar terhadap para ulama karya Syaikh Muhammad bin Sholeh al 'Utsaimiin رَحِمَهُ ٱللَّهُ.**

[38] Asy Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata : "Sesungguhnya berloyalitas (memberi kesetia-an) kepada orang-orang yang memusuhi (agama) Allah menunjukkan lemahnya keimanan seorang di dalam hatinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena tidak =

☞ Soal 3

Semoga Allah memberikan pahala kepadamu. Penanya berkata : Perkataan Muallif (penulis yaitu Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله) dalam Al Ushuulust Tsalaatsah : “bahwasanya wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari tiga

---

= masuk akal, (apabila) seseorang mencintai sesuatu, padahal sesuatu tersebut musuh bagi yang dicintainya.

(Bentuk) loyalitas kepada orang-orang kafir itu terjadi dengan cara tolong-menolong, dan saling membantu dalam kekufuran dan kesesatan mereka, (seperti berpartisipasi membantu dan merayakan hari raya-hari raya dan bentuk-bentuk peribadahan mereka), dan saling mencintai dengan mereka. Hal ini terjadi dengan cara melakukan sebab-sebab yang (dapat menumbuhkan sikap) kecintaan orang-orang kafir itu kepadanya. Engkau akan mendapatkan orang tersebut saling mencintai dengan mereka, yakni dia berusaha mencari (untuk mendapatkan) kecintaan orang-orang kafir itu dengan berbagai cara. Tidak ragu lagi bahwa hal ini akan meniadakan keimanan secara keseluruhan atau mengurangi kesempurnaannya. Maka wajib bagi setiap mukmin untuk memusuhi orang-orang yang memusuhi dan menentang (agama) Allah dan Rasul-Nya, walaupun kerabat dekatnya sendiri, membenci dan menjauhinya. Akan tetapi hal ini tidak menghalangi untuk menasehati dan mengajaknya kepada kebenaran (Islam). **Lihat Syarh al Ushuul Ats Tsalaatsah.**

perkara ini." Apakah tiga perkara ini merupakan batasan yang wajib dalam mempelajari aqidah.

📖 **Jawab :**

Tiga perkara ini termasuk perkara aqidah yang penting.

☞ **Soal 4**

Semoga Allah menambah pahala kepadamu! Sebagian orang menyaksikan pertandingan (sepak bola) (sampai) mengakhirkan shalat berjama'ah, agar tidak luput darinya pertandingan tersebut. Apakah hal ini akan merusak tauhid dan kecintaan mereka kepada Allah ?

📖 **Jawab :**

Ya, hal ini akan mengurangi (kesempurnaan) tauhid karena mereka mendahulukan cintanya pada pertandingan tersebut daripada ketaatan kepada Allah ﷻ.

Mereka mendahulukan cinta pada pertandingan tersebut dan menyaksikannya daripada sesuatu yang dicintai oleh Allah. (firman Allah ﷻ) :

(قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ)

“Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara. (**At Taubah : 24**)[39]

☞ **Soal 5**

Apakah pengobatan dengan ruqyah dan selainnya termasuk wasilah (sarana) pengobatan yang akan mengurangi (kesempurnaan) iman?

🕮 **Jawab :**

Berobat dengan pengobatan-pengobatan yang mubah (boleh) merupakan sebab dari sebab-sebab yang dipebolehkan untuk melakukannya disertai penyandaran diri dan bertawakkal kepada Allah ﷻ. Maka janganlah meninggalkan sebab-sebab tersebut (yang diperbolehkan) dan hanya bertawakal saja (tanpa melakukan sebab-sebab). Demikian pula janganlah melakukan sebab-sebab semata dan meninggalkan tawakal, akan tetapi hendaklah padukan antara keduanya. Ini adalah jalan ahlul iman, yaitu memadukan antara melakukan sebab-sebab yang bermanfaat dengan disertai

---

[39] Penjelasan ayat ini lihat foot note : 19

tawakal kepada Allah. Adapun (berobat) merupakan sebab yang diperbolehkan.

☞ Soal 6

Jelaskanlah kepada kami bagaimana menjamak (menggabungkan) antara kecintaan orang tua terhadap anak-anaknya dengan kecintaannya kepada Allah Ta'ala ?

🕮 Jawab :

Ya, apabila kecintaan terhadap mereka (anak-anak) bertentangan dengan kecintaan kepada Allah, lalu kecintaan terhadap anak-anak (lebih) didahulukan dari pada cintanya kepada Allah, maka dia akan terkena ancaman.

Apabila engkau meninggalkan shalat berjama'ah karena mentaati (lebih mendahulukan) anak-anakmu atau salah seorang dari makhluk ini (pemimpin, orang tua, istri, dan lain sebagainya), maka sungguh engkau telah memprioritaskan kecintaanmu kepada mereka. Engkau meninggalkan jihad di jalan Allah padahal (jihad tersebut) fardu'ain (wajib 'ain) atasmu, atau engkau meninggalkan hijrah karena tamak (sangat cinta) kepada tanah air, anak atau tempat tinggal. Berarti kecintaan

terhadap perkara-perkara ini lebih didahulukan dari pada cinta kepada Allah (bahkan cinta ini menjadi cinta maksiat atau yang diharamkan)[40].

والحمد لله رب العالمين

[40] Lihat foot note : 19